



JPUA

Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan

**Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga:
Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan**
<https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS>

THE ROLE OF LIBRARIANS IN CHILDREN'S DIGITAL LITERACY IN THE PEKALONGAN DISTRICT PUBLIC LIBRARY

PERAN PUSTAKAWAN DALAM LITERASI DIGITAL ANAK DI PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN PEKALONGAN

**Research Paper
Penelitian**

Alisha Ainaya Qotrunnada , **Ika Nur Azizah** 

* Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Background: The use of digital devices such as computers in the library by children needs to be controlled and supervised so as not to have a negative impact on children. So the role of librarians is needed to carry out such control and supervision.

Purpose: The aim of this study is to determine the role of librarians in children's digital literacy at the Pekalongan District Public Library.

Method: The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection through semi-structured interviews and documentation was carried out for 15 days in the period from January 24 to February 10, 2025.

Findings: Librarians at the Pekalongan Regency Public Library play a role as learning supporters through guidance on the use of digital devices, teaching through digital displays, controlling the use of digital devices in the form of computers in the library, and providing digital library recommendations to parents.

Conclusion: Although librarians play a role in supporting children's digital literacy in the library, it is necessary to develop their role through skills development by participating in broader training through collaboration with external parties.

Keyword: children's digital literacy, digital literacy, librarian role, public library

INFO ARTICLE

Received: 12 Juli 2025

Revisited: 25 September 2025

Accepted: 03 November 2025

Published: 24 November 2025

Correspondence:

Name: Alisha Ainaya Qotrunnada

Email: alishaqtr03@gmail.com

How to cite this article:

Qotrunnada, A. A., & Azizah, I. N. (2025). The Role of Librarians in Children's Digital Literacy in The Pekalongan District Public Library. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2) 113–121. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i2.2025.113-121>



ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan oleh anak-anak perlu dilakukan pengawasan agar tidak memberikan dampak negatif pada anak. Sehingga, dibutuhkan peran pustakawan untuk melakukan pengawasan tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pustakawan dalam literasi digital anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan.

Metode: Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi dilakukan selama 15 hari dalam rentang waktu 24 Januari-10 Februari 2025.

Temuan: Pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan melakukan peran sebagai pendukung pembelajaran melalui pembimbingan penggunaan perangkat digital, melakukan pengajaran melalui tayangan digital, mengontrol penggunaan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan, dan memberikan rekomendasi perpustakaan digital kepada orang tua.

Kesimpulan: Meskipun pustakawan melakukan peran untuk mendukung literasi digital anak di perpustakaan, perlu dilakukan pengembangan peran melalui pengembangan keterampilan dengan mengikuti pelatihan yang lebih luas melalui kerja sama dengan pihak eksternal.

Kata Kunci: literasi digital, literasi digital anak, perpustakaan umum, peran pustakawan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi anak-anak. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan sarana pembelajaran interaktif, namun di sisi lain anak-anak belum memiliki kemampuan memadai dalam menilai informasi dan mengambil tindakan yang tepat setelah terpapar konten digital ([Darimis et al., 2023](#)). Keterbatasan kemampuan seleksi dan evaluasi informasi tersebut dapat menimbulkan risiko seperti paparan konten negatif, ketergantungan gawai, serta penurunan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya meminimalisir dampak negatif penggunaan teknologi digital perlu dilakukan melalui pendidikan literasi digital sejak dini.

Literasi digital merupakan kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan perangkat digital untuk mengakses, mengevaluasi, serta menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak dari aspek psikologis, kognitif, sosial, emosional, dan akademik sehingga anak menjadi lebih kritis ([Lindriany et al., 2022](#)). Selain itu, literasi digital membantu anak memahami dan menyadari secara kritis perkembangan teknologi yang ada di sekitarnya ([Fatimah, 2020](#)). Dengan dominasi teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, literasi digital menjadi keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak di era digital ([Amalina UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2023](#)).

UNESCO melalui proyek *The Digital Kids Asia-Pacific* ([Shin, 2019](#)) menegaskan pentingnya penguatan literasi digital anak usia 10–19 tahun dengan menetapkan enam kompetensi utama, yaitu: (1) kemampuan menggunakan perangkat digital, (2) literasi informasi, (3) keamanan dan pengelolaan data pribadi, (4) interaksi digital, (5) ekspresi emosi di ruang digital, dan (6) kemampuan membuat konten digital. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan literasi digital yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga, termasuk perpustakaan.

Menurut [Public Libraries and Literacy Recovery \(2022\)](#) perpustakaan berperan penting dalam menyediakan layanan informasi dan pengembangan literasi masyarakat sepanjang hayat. Sebagai lembaga publik non-profit, perpustakaan tidak hanya menjadi penyedia sumber informasi, tetapi juga agen pendidikan yang mendorong peningkatan keterampilan digital masyarakat ([Martzoukou & Elliott, 2016](#)). Dalam konteks ini, pustakawan memiliki peran sentral sebagai fasilitator literasi digital, pendidik, serta pembimbing pengguna—terutama anak-anak—agar mampu menggunakan teknologi digital secara bijak, produktif, dan aman ([Hamidah et al, 2023](#)).

Penelitian-penelitian terdahulu juga menyoroti relevansi tema ini. Perpustakaan berperan penting dalam menyediakan akses informasi, teknologi, serta pelatihan untuk mengatasi kesenjangan digital dan mendukung inklusi digital masyarakat. Penelitian [Martzoukou & Elliott \(2016\)](#) menunjukkan bahwa

pustakawan memiliki minat tinggi terhadap literasi digital, namun membutuhkan pelatihan teknis berkelanjutan. [Thiruppathi \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa peran pustakawan telah bergeser dari pengelola koleksi fisik menjadi fasilitator akses digital dan literasi informasi. Sementara itu, [Spurava et al. \(2021\)](#) menyoroti bahwa sebagian pustakawan belum memiliki pemahaman yang jelas tentang peran, hak, dan tanggung jawab dalam aktivitas digital di perpustakaan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan dalam literasi digital mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi informasi. Pustakawan kini dituntut untuk menjadi fasilitator literasi digital yang mampu mengarahkan pengguna, terutama anak-anak, dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, etis, dan aman. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan pustakawan, baik dalam keterampilan teknis maupun pemahaman terhadap tanggung jawab profesional di lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan berkelanjutan serta penerapan program literasi digital yang terarah di perpustakaan.

Dalam konteks tersebut, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan sebagai perpustakaan umum melayani pengguna dengan latar belakang usia, pendidikan, sosial, dan budaya yang beragam. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 3 Februari 2025, ditemukan bahwa anak-anak usia 6–12 tahun menggunakan komputer perpustakaan untuk bermain gim daring dalam durasi yang cukup lama. Padahal, menurut [Magdalena et al. \(2021\)](#), anak usia tersebut disarankan menggunakan perangkat digital maksimal dua jam per hari atau dibatasi hanya satu kali dalam seminggu. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran aktif pustakawan dalam mengawasi, membimbing, dan mengedukasi anak-anak agar penggunaan teknologi digital di perpustakaan lebih bermanfaat dan seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pustakawan dalam pengembangan literasi digital anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kontribusi pustakawan dalam mendukung literasi digital anak serta strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan literasi digital yang sehat di perpustakaan umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara efektif serta bertanggung jawab. Konsep ini kemudian berkembang mencakup keterampilan berpikir kritis, kesadaran etika, dan kemampuan komunikasi di lingkungan digital. [Shin \(2019\)](#) dalam proyek *The Digital Kids Asia-Pacific* menetapkan enam kompetensi literasi digital utama bagi anak, yaitu kemampuan menggunakan perangkat digital, literasi informasi, keamanan data pribadi, interaksi digital, ekspresi emosi di ruang digital serta pembuatan konten digital.

Dalam konteks anak-anak, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menanggapi informasi secara kritis. Literasi digital berperan dalam membentuk karakter anak yang cerdas, kritis, serta bijak dalam menghadapi berbagai konten di dunia maya ([Fatimah, 2020](#)). Oleh karena itu, pendidikan literasi digital perlu diberikan sejak dini agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan teknologi secara positif ([Amalina UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2023](#)).

Peran Pustakawan dalam Literasi Digital

Pustakawan merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola, menyediakan, dan memfasilitasi akses terhadap sumber informasi ([IFLA Statement on Digital Literacy, 2017](#)). Seiring perkembangan teknologi informasi, peran pustakawan tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi fisik, tetapi juga mencakup peran sebagai *pendidik, fasilitator, dan pembimbing literasi digital* ([Thiruppathi, 2024](#)).

[Martzoukou & Elliott \(2016\)](#) menjelaskan bahwa pustakawan memiliki antusiasme tinggi terhadap literasi digital, namun masih membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi teknisnya. Pustakawan memiliki peran penting dalam menyediakan akses teknologi serta pelatihan kepada masyarakat untuk mengurangi kesenjangan digital. Sementara itu, [Spurava et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa

sebagian pustakawan masih belum memiliki pemahaman yang jelas tentang hak, tanggung jawab, dan batasan etis dalam aktivitas digital.

Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa pustakawan kini menjadi agen literasi digital yang berfungsi membimbing pengguna—terutama anak-anak—agar mampu memanfaatkan teknologi informasi dengan aman, etis, dan produktif ([Hamidah et al., 2023](#)). Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan kompetensi digital pustakawan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan era informasi.

Literasi Digital Anak di Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum memiliki peran strategis dalam mendukung literasi digital masyarakat, termasuk anak-anak, melalui penyediaan sarana belajar dan program edukatif berbasis teknologi ([Public Libraries and Literacy Recovery, 2022](#)). Program literasi digital anak di perpustakaan dapat meliputi kegiatan pelatihan penggunaan internet sehat, kelas pembuatan konten digital sederhana, hingga bimbingan keamanan siber bagi anak-anak dan orang tua.

Penelitian [Magdalena et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital berlebihan pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan sosial, sehingga peran pustakawan diperlukan untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara proporsional. Selain itu, [Darimis et al. \(2023\)](#) menegaskan bahwa bimbingan dari pustakawan mampu membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memilah informasi di ruang digital.

Dalam konteks Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan, fenomena penggunaan komputer perpustakaan oleh anak-anak untuk bermain gim daring menunjukkan perlunya penguatan peran pustakawan sebagai pendamping literasi digital anak. Pustakawan diharapkan dapat menyusun kegiatan literasi digital yang edukatif, menyenangkan, dan sesuai usia, agar perpustakaan menjadi ruang aman sekaligus produktif bagi anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pustakawan dalam literasi digital anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan, yang merupakan perpustakaan umum dengan karakteristik pengguna yang beragam, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan selama 15 hari, yakni pada 25 Januari–10 Februari 2025. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi pertama, Pustakawan yang secara langsung menangani layanan anak-anak; kedua, tidak dibatasi oleh usia maupun jabatan; ketiga, bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga pustakawan sebagai informan utama. Setiap informan diwawancarai secara terpisah untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Peran yang dilakukan oleh pustakawan yaitu memberikan dukungan pembelajaran, melakukan kegiatan pengajaran, melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan, dan memberikan rekomendasi aplikasi perpustakaan digital yaitu iPekalonganKab. Peran tersebut direpresentasikan oleh pustakawan melalui berbagai tindakan:

Memberikan dukungan pembelajaran melalui bimbingan penggunaan perangkat digital komputer

Dukungan pembelajaran dilakukan oleh pustakawan dengan memberikan bimbingan pada anak-anak yang kesulitan saat memanfaatkan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan. Kesulitan yang dialami oleh anak-anak disebabkan oleh dua hal yang saling berkaitan yaitu, sebagian anak-anak tidak pernah berkunjung ke perpustakaan sebelumnya, terlebih mereka belum terbiasa menggunakan perangkat digital komputer, sehingga pemberian arahan sangat penting untuk dilakukan pustakawan.

Selain itu, dukungan pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan arahan pada anak-anak untuk membuka situs-situs yang lebih edukatif pada saat mereka memanfaatkan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan. Pemberian arahan biasanya dilakukan secara lisan saat pustakawan melihat anak-anak sedang menggunakan perangkat digital. Hal tersebut dilakukan karena pustakawan khawatir anak-anak akan mengakses situs yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti yang diungkapkan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Ada biasanya kalau anak kecil tak suruh buka atau saya arahkan ke youtube kids biar aman dari nonton-nonton yg ndak seumuran mereka.” (Wawancara dengan E, Selasa, 4 Februari 2025, pukul 10.40 WIB).

Melakukan kegiatan pengajaran melalui tayangan digital

Pustakawan juga melakukan kegiatan pengajaran pada anak-anak. Kegiatan pengajaran yang dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi pada anak-anak melalui tayangan digital berupa video maupun film pendek dengan berbagai tema. Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pustakawan dilakukan dengan tujuan agar anak-anak terbiasa mengakses tontonan dan situs yang sesuai dengan usia mereka.

Kegiatan pengajaran dilakukan pada saat jadwal kunjungan anak-anak ke perpustakaan dan saat jadwal pusling (perpustakaan keliling) dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pengajaran saat jadwal pusling dilakukan karena perpustakaan tidak memiliki program atau pelatihan khusus tentang literasi digital anak disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan staf yang dimiliki perpustakaan. Sehingga pustakawan menyisipkan kegiatan edukasi pada kegiatan pusling yang sudah berjalan. Hal tersebut disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Strateginya itu kami biasanya sekali mengayuh dayung 2-3 pulau terlampaui. Jadi ketika kami pusling, kan biasanya cuma sekedar perpustakaan keliling gitu ya, sekedar perpustakaan keliling, tapi di situ kami tidak hanya sekedar pusling, jadi nanti kami kegiatan storytellingnya kita libatkan... Jadi kalau itu kita khususnya kan nggak ada anggarannya. Tapi kita tebengkan dengan kegiatan lain. Itu tadi pusling sekalian dengan kegiatan ini. Jadi biar bisa dapat semua lah.” (Wawancara dengan S, Kamis, 30 Januari 2025, pukul 09.50 WIB).

Melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan perangkat digital di perpustakaan

Pengawasan terhadap pemanfaatan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan dilakukan oleh pustakawan dengan melakukan pemantauan terhadap anak-anak yang memanfaatkan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan. Pengawasan dilakukan dengan memantau secara sekilas situs yang dibuka anak-anak, biasanya dilakukan sembari melakukan tugas lain. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak cenderung tidak nyaman apabila terlihat sedang diawasi. Pustakawan tetap memprioritaskan kenyamanan anak-anak, seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Iya, soalnya anak-anak kan kalau kelihatan diawasinya nggak suka, jadi gak nyaman ya. Kita lewat. Tapi sambil lirik. Kita jalan muter, kadang-kadang lagi tugas di bawah kan sekalian nyambi ngawasin.” (Wawancara dengan E, Selasa, 4 Februari 2025, pukul 10.40 WIB).

Pustakawan juga melakukan pengawasan pada anak-anak yang memanfaatkan perangkat digital komputer karena pernah terjadi penyalahgunaan. Pada saat pengguna akan menggunakan komputer, terlihat bahwa pengguna sebelumnya telah membuka situs yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan usia mereka, sehingga pengawasan dilakukan lebih ketat. Lemahnya pengawasan terhadap perangkat digital komputer juga diakui oleh pustakawan karena kurangnya staf di perpustakaan seperti yang disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Takutnya itu, soalnya pernah nih ketika anak udah selesai pulang, kita jam-jam berapa itu ada rombongan lain lagi mau masuk, mau pake komputer. Ketika dibuka itu sudah bukannya itu yang ya gitu lah, yang gak bener gitu. Yang kita aja sebagai orang dewasa kaget. Lah ini tadi siapa nih yang pake? Jadi dari kejadian itu ya akhirnya kita agak ketat ya, kalau ada anak-anak buka komputer itu pasti kita intip ya, itu anak lagi mainan apa, ini anak buka apa. Jadi kalau yang memang sekiranya dia sudah ada, oh bukannya yang gak bener, itu kita stop di situ.” (Wawancara dengan S, Kamis, 30 Januari 2025, pukul 09.50 WIB).

Memberikan rekomendasi aplikasi perpustakaan digital pada orang tua

Pustakawan memiliki peran sebagai pemberi rekomendasi yang dilakukan dengan memberikan rekomendasi untuk mengunduh aplikasi perpustakaan digital milik Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pekalongan yaitu iPekalonganKab kepada orang tua. Pustakawan dalam memberikan rekomendasi biasanya dilakukan saat anak-anak sedang berkunjung ke perpustakaan bersama orang tua. Peran sebagai pemberi rekomendasi ini bertujuan agar anak-anak tetap mendapatkan manfaat saat sedang menggunakan perangkat digital di rumah dan agar terhindar dari situs atau tontonan yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Terus memanfaatkan perpustakaan digital kita juga kan jadi dia maksudnya dia baca HP-nya, itu dia baca buku. Buka HP-nya untuk baca, buka HP, bukan buka-buka yang di situs-situs yang nggak bener, jadi nggak apa-apa.” (Wawancara dengan E, Selasa, 4 Februari 2025, pukul 10.40 WIB).

Selain itu, rekomendasi untuk mengunduh aplikasi perpustakaan digital juga dilakukan pustakawan pada orang tua yang sudah sadar akan pentingnya kebiasaan literasi bagi anak-anak dan terbiasa datang ke perpustakaan. Sehingga pengguna seringkali datang saat perpustakaan tutup atau kuota pinjam sudah penuh. Pada kondisi demikian, pustakawan biasanya akan mengarahkan orang tua untuk mengunduh aplikasi perpustakaan digital agar anak-anak tetap dapat memanfaatkan koleksi yang dimiliki perpustakaan melalui perangkat digital di rumah seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut

“Jadi itu ketika anak libur sekolah mereka pinginnya, ya lumayan ke perpustakaan, tapi kan kita kan tutup ya kan, kita kan tutup. Oke lah kalau anak bisa pinjem buku buat sanggu liburan di rumah, biasanya ada yang seperti itu, pinjem buku ya bu, itu buat di rumah.. oh iya bisa. Tetapi anak yang mungkin satu tidak punya kartu anggota, atau mungkin masih dipakai buat minjem belum selesai, jadi kan tidak bisa minjem lagi nih, penuh. Akhirnya mereka mau tidak mau kita promosikan, download ini saja i-pekalongan kab, jadi kan kamu di rumah juga masih tetap bisa baca.” (Wawancara dengan S, Kamis, 30 Januari 2025, pukul 09.50 WIB).

Pustakawan memiliki peran yang strategis dalam literasi digital anak di perpustakaan. [Hamidah et al. \(2023\)](#) mengatakan bahwa pustakawan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang melek informasi, kritis, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Peran yang menjadi tanggung jawab pustakawan diimplementasikan pada seluruh pengguna perpustakaan termasuk anak-anak. Peran pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan dalam literasi digital anak yaitu memberikan dukungan pembelajaran, melakukan kegiatan mengajar, pengontrol perangkat digital, dan pemberi rekomendasi aplikasi perpustakaan digital kepada orang tua.

Peran pustakawan dalam literasi digital anak sebagai pendukung pembelajaran dilakukan dengan memberikan bimbingan pada anak yang akan menggunakan perangkat digital berupa komputer di perpustakaan. Pustakawan sebagai pendukung pembelajaran memberikan bimbingan yang bersifat praktik secara langsung daripada penyampaian materi secara teori. Pustakawan juga menjalankan peran mengajar melalui penyampaian materi pembelajaran berbentuk video dan film pendek, dalam konteks ini pustakawan bertindak sebagai fasilitator. Upaya ini bertujuan untuk membimbing anak-anak agar terbiasa mengakses tontonan serta situs digital yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Pustakawan dalam menjalankan peran sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator bagi pengguna. Sementara itu, [Thiruppathi \(2024\)](#) menegaskan bahwa dalam konteks era digital, pustakawan memiliki peran dan tanggung jawab dalam memfasilitasi akses pengguna terhadap berbagai sumber informasi digital, termasuk pemanfaatan perangkat teknologi seperti komputer.

Pustakawan juga menjalankan peran pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital, khususnya komputer, oleh anak-anak. Tindakan ini dilakukan akibat adanya temuan terkait adanya penyalahgunaan akses oleh pengguna yang membuka situs tidak sesuai dengan kategori usia mereka. Pemantauan dilakukan secara tidak langsung, dengan tujuan menjaga kenyamanan anak-anak selama menggunakan perangkat digital tanpa menimbulkan kesan sedang diawasi. Keterlibatan pustakawan dalam melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap penggunaan perangkat digital dilakukan agar sesuai tujuan perpustakaan dalam menyediakan layanan perangkat digital yaitu untuk tujuan edukasi dan aman bagi seluruh pengguna. Pustakawan juga melakukan peran sebagai pemberi rekomendasi aplikasi

perpustakaan digital kepada orang tua yang dilakukan dengan memberikan rekomendasi aplikasi perpustakaan digital yaitu iPekalonganKab pada saat anak-anak berkunjung dengan orang tua mereka. Peran pustakawan dalam memberikan rekomendasi aplikasi perpustakaan digital menunjukkan komitmen pustakawan dalam mengenalkan literasi digital ([Thiruppathi, 2024](#)).

Pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan kurang memahami peran dalam mendukung literasi digital anak terbukti dengan keterbatasan peran yang mereka lakukan. Sejalan dengan hasil penelitian oleh [Spurava et al. \(2021\)](#), bahwa pustakawan memiliki pemahaman yang tidak jelas terkait dengan peran, hak, dan tanggung jawab mereka pada aktivitas digital penggunaannya. Lebih lanjut, ketidakjelasan pemahaman pustakawan mengenai peran, hak, dan tanggung jawab mereka berkontribusi pada pelaksanaan peran yang bersifat minimal dan sangat terbatas ([Spurava et al., 2021](#)). Hal tersebut terjadi karena pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan ilmu perpustakaan dan informasi.

Pustakawan juga mengalami kesenjangan pengetahuan terkait literasi digital anak. Sehingga, pustakawan menganggap bahwa perannya dalam literasi digital anak termasuk melakukan kurasi materi video dan memberikan edukasi melalui tayangan video. Sementara itu menurut *framework* literasi digital anak yang dikemukakan oleh [Shin \(2019\)](#) kemampuan literasi digital anak tidak hanya perlu diajarkan tetapi dilatih seperti kemampuan berinteraksi di ruang digital dan kemampuan dalam mengeksplorasi keterampilan membuat konten digital. Kesenjangan pengetahuan terjadi akibat sebagian besar pustakawan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diberikan.

Peran pustakawan dalam literasi digital anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan juga menghadapi keterbatasan pada anggaran. Keterbatasan anggaran membuat perpustakaan tidak dapat memberikan layanan terbaik mereka, sehingga program atau pendidikan khusus literasi digital anak juga tidak dapat dilaksanakan. Perpustakaan yang tidak memadai berpengaruh terhadap produktivitas layanan dan kinerja pustakawan. Selain itu, keterbatasan juga dialami oleh pustakawan dalam mendukung literasi digital anak karena jumlah staf yang tidak memadai. Pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan mengaku hanya bisa melakukan pelayanan yang esensial seperti layanan sirkulasi dengan jumlah staf yang tersedia. Jumlah staf yang kurang memadai juga berakibat pada tingginya beban kerja yang dimiliki oleh pustakawan.

Peran pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan dalam literasi digital anak masih sangat terbatas yaitu sebagai pendukung pembelajaran pengguna dan menjalankan peran pengajaran. Namun, pustakawan juga melakukan peran seperti melakukan pengontrolan terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak-anak dan memberikan rekomendasi untuk mengunduh perpustakaan digital iPekalonganKab pada orang tua untuk menunjang pembelajaran anak di rumah. Sehingga dibutuhkan pengembangan peran yang lebih luas dan berdampak. Perpustakaan sebagai institusi penting dan pustakawan merupakan aktor utama yang memiliki peran dalam menyediakan akses terhadap sumber daya informasi, teknologi, serta pelatihan, untuk mengatasi kesenjangan digital dan mendorong terciptanya inklusi digital bagi seluruh masyarakat.

PENUTUP

Peran pustakawan dalam literasi digital anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan terlihat sebagai pendukung pembelajaran, melakukan kegiatan mengajar, pengontrol penggunaan perangkat digital komputer, dan pemberi rekomendasi perpustakaan digital iPekalonganKab. Meskipun pustakawan telah melaksanakan berbagai peran dalam mendukung literasi digital anak di perpustakaan, pustakawan perlu melakukan pengembangan peran yang lebih luas dan berdampak melalui pengembangan keterampilan dengan mengikuti pelatihan karena pustakawan terlihat kurang memahami terkait peran dan tanggung jawab mereka terkait literasi digital anak. Pengembangan peran pustakawan dalam literasi digital anak dapat dilakukan dengan membuat program khusus untuk meningkatkan literasi digital anak karena Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan belum memiliki program khusus tentang literasi digital, dan membuat sistem pengawasan penggunaan perangkat digital anak yang lebih modern dan efektif disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan. Selain itu, pustakawan juga dapat melakukan kerja sama dengan pihak eksternal seperti komunitas atau memanfaatkan dana CSR (*Corporate Social Responsibilities*) untuk mendukung pendanaan terkait kegiatan atau program khusus untuk

mendukung literasi digital anak seperti menyelenggarakan pelatihan penggunaan perangkat digital untuk anak-anak.

Penelitian ini telah menghasilkan peran pustakawan dalam literasi digital anak di perpustakaan. Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga penelitian lanjutan masih perlu dilakukan, karena keterbatasan data yang dikumpulkan berasal dari pustakawan saja dan penentuan objek penelitian yang terlalu sempit. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan anak dan orang tua untuk mendapatkan gambaran peran pustakawan yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan studi kasus ganda dapat dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan saran yang dapat diterapkan pada jangkauan yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pekalongan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh informan yang bersedia untuk diwawancara dan membantu penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif oleh dua penulis. Seluruh penulis berperan aktif dalam setiap tahap penelitian, dimulai dari pelaksanaan tinjauan pustaka, pengolahan dan hasil penelitian, hingga proses revisi naskah dan penyusunan revisi akhir.

Konflik Kepentingan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apapun yang dapat mempengaruhi hasil maupun proses penelitian

Pendanaan

Selama pelaksanaan penelitian ini, penulis tidak menerima bantuan dana atau dukungan pembiayaan dari pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina UIN Mahmud Yunus Batusangkar, N. (2023). Sharpening Early Digital Literacy Skills as a Long-Term Investment for Young Children Mengasah kemampuan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Sebagai Investasi Jangka Panjang. *Agenda*, 5(1), 2023. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>
- Darimis, D., Ummah, S. S., Salam, A., Nugraha, A. R., & Jamin, N. S. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial Bagi Anak Di Pinggiran Kota. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 372–379.
- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663>
- Hamidah, D. T., Silvana R, T., & Lusiana, E. (2023). *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran pustakawan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat*.
- IFLA Statement on Digital Literacy. (2017). <http://da2i.ifla.org>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>

- Magdalena, I., Insyirah, A., Putri, N. A., & Rahma, S. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Rendahnya Pola Pikir Pada Anak Usia Sekolah (6-12 TAHUN) Di Sdn Gempol Sari Kabupaten Tangerang. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Martzoukou, K., & Elliott, J. (2016). The development of digital literacy and inclusion skills of public librarians. *Communications in Information Literacy*, 10(1), 99–115. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2016.10.1.17>
- Public Libraries and Literacy Recovery*. (2022).
- Shin, T. Seob. (2019). *Digital kids Asia-Pacific*. UNESCO.
- Spurava, G., Kotilainen, S., & Holma, B. (2021). The Role and Readiness of Librarians In Promoting Digital Literacy: A Case Study from Latvia. *Culture Crossroads*, 20. <http://www.culturecrossroads.lv/>
- Thiruppathi, K. (2024). Librarian's Role in the Digital Age: Reimagining the Profession in the Era of Information Abundance. *International Journal of Library and Information Science (IJLIS)*, 13(1), 1-9.

How to cite this article:

Qotrunnada, A. A., & Azizah, I. N. (2025). The Role of Librarians in Children's Digital Literacy in The Pekalongan District Public Library. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2) 113–121. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i2.2025.113-121>